

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan pelaku ekonomi dalam suatu negara. Peran perusahaan sebagai pelaku ekonomi yaitu pihak yang menghasilkan produk maupun penyedia jasa yang akan dimanfaatkan oleh berbagai pihak. Persaingan ketat yang terjadi dalam dunia bisnis ini menuntut untuk terus meningkatkan efektivitas dan juga efisiensi dalam kinerjanya agar tujuan dari suatu perusahaan dapat tercapai. Sangat penting untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan, indikator yang baik untuk menilai pertumbuhan suatu perusahaan adalah laba. Laba merupakan sumber dana internal yang dapat diperoleh dari aktivitas normal perusahaan yang tidak membutuhkan biaya ekstra untuk penyimpanan dan penggunaannya (Samryn 2012:429). Kegiatan produksi yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk menghasilkan laba sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan tersebut.

Laba perusahaan diperlukan untuk kepentingan kelangsungan hidup perusahaan dan ketidakmampuan perusahaan dalam mendapatkan laba akan menyebabkan tersingkirnya perusahaan dari perekonomian. Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional yang didukung oleh adanya sumber daya. Laba (penghasilan bersih) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Juliana dan Sulardi, 2003).

Kemampuan menghasilkan laba yang maksimal pada suatu perusahaan sangatlah krusial, karena pada dasarnya pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor dan kreditur mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kinerja manajemen dalam memperoleh laba dimasa mendatang (Suprihatmi, 2005:02). Sangat penting bagi pemakai laporan keuangan untuk mengetahui laba, sebab akan

menentukan besarnya taraf pengembalian untuk pemegang saham atau bagi calon investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak.

Melalui laporan keuangan yang disajikan kita dapat mengetahui kondisi keuangan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan yang tepat dan akurat. Informasi tersebut harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dapat dikatakan relevan apabila dapat membantu pemakai dalam mengevaluasi peristiwa di masa lalu, masa kini atau dimasa yang akan datang.

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat untuk memahami laporan keuangan. Laporan laba rugi, yang didalamnya tercantum laba atau rugi yang dialami oleh perusahaan merupakan salah satu laporan keuangan utama perusahaan yang melaporkan hasil kegiatan dalam meraih keuntungan untuk periode tertentu. Sedangkan neraca mencantumkan sumber daya perusahaan. Analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Teknik analisis yang biasa digunakan adalah rasio keuangan.

Rasio keuangan adalah pencatatan ulang data akuntansi ke bentuk perbandingan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan keuangan perusahaan. Rasio ini memberikan informasi bagi perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan yang dicapai manajemen selama kurun waktu tertentu untuk bahan pertimbangan menyusun rencana dan estimasi mendatang. Hasil analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam pencapaian target (laba) yang telah ditetapkan dan kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif

Menurut agincourt resources letak negara indonesia yang sangat strategis, baik dalam segi astronomis dan geografis menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pertambangan indonesia memiliki nilai yang sangat besar di mata dunia. Ada beragam jenis hasil tambang yang terkandung di perut bumi bangsa indonesia, sebut saja mulai dari gas alam, minyak bumi dan batu bara. Ada pula berbagai jenis sumber daya alam

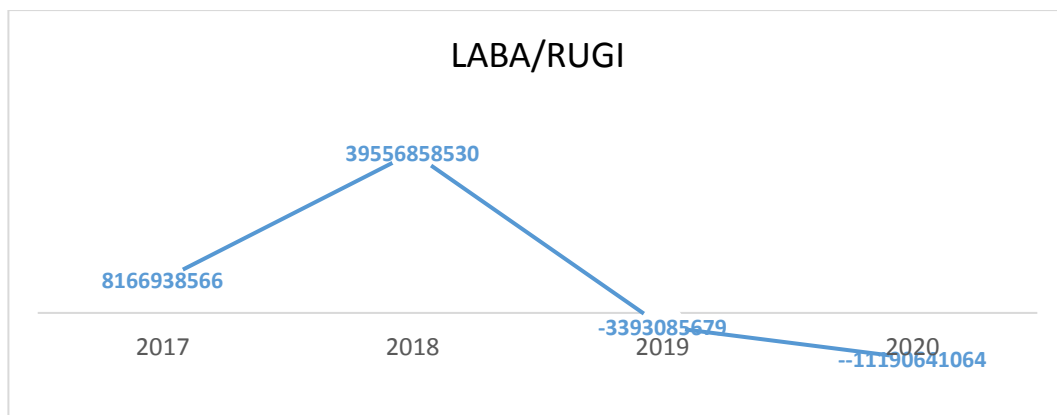
mineral yang terkandung seperti nikel, tembaga, marmer, bauksit, mangan serta kandungan logam mulia seperti emas dan perak.

Indeks harga saham gabungan (IHSG) pada perdagangan awal januari 2018 menguat 2,61% ke level 6.660,61 poin, level tertinggi dalam sejarah pasar modal indonesia. Saham sektor pertambangan masih menjadi penggerak IHSG, dimana kenaikan indeks sektor ini meninggalkan indeks sektor lainnya. Sektor pertambangan sudah mengalami penguatan 24,78% jauh meninggalkan sektor lainnya. Kenaikan IHSG mendorong kenaikan nilai kapitalisasi pasar sebesar 2,67% (Saragih, 2018).

Indeks sektor pertambangan menjadi salah satu penjegal langkah indeks harga saham gabungan (IHSG) sepanjang 2019. Indeks sektor pertambangan tumbuh negatif 12,83%. Beberapa faktor yang menyebabkan indeks sektor ini tumbuh negatif yaitu karna turunnya harga batu bara sepanjang 2019, hal ini diakibatkan oleh berlebihnya pasokan batubara di pasar global (Suryahadi, 2020).

Perlu diketahui bahwa perdagangan saham 2020 telah berakhir. IHSG ditutup di level 5.979 turun 5,09% dibandingkan dengan posisi awal 2020. Salah satu penyebab utama IHSG melorot adalah kepanikan investor terhadap pandemi corona. Pada kuartal I/2020, IHSG bahkan sempat turun lebih dari 20% secara *year to date* (Hardiyanto, 2021). Berikut saya tampilkan rata – rata laba perusahaan pertambangan dari tahun 2017 – 2020.

Grafik 1.1 Grafik Perkembangan Rata – Rata Laba/Rugi Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Rp)



Sumber: Data Diolah (2022)

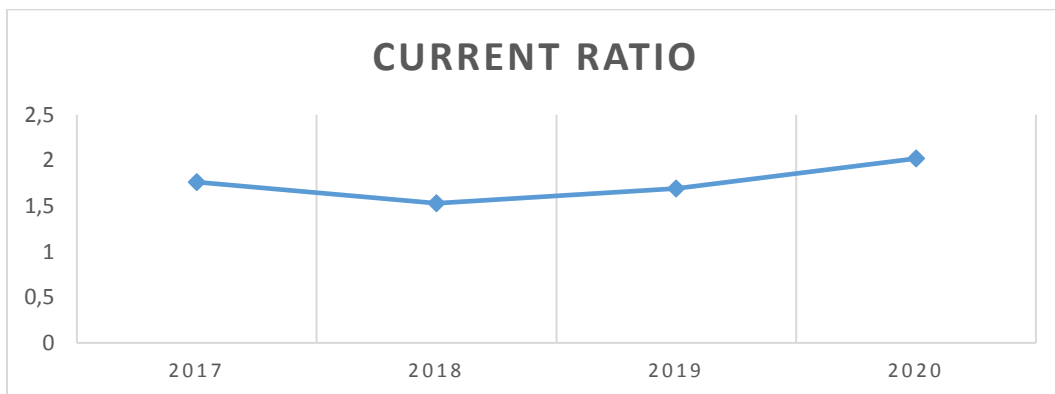
Berdasarkan grafik 1.1 diketahui bahwa rata-rata laba sebesar Rp.8.285.017.588. Dan terlihat pada tahun 2019 dan 2020 mengalami kerugian yang menyebabkan menurunnya rata-rata perolehan laba. Hal ini dapat kita lihat penyebab yang relevan dengan keadaan yang ada. Yang menyebabkan terjadinya penurunan penjualan pada tahun 2019 dan 2020 karena adanya pandemi corona, beban penyelesaian pembangunan suatu pabrik, kebijakan tentang ekspor, menurunnya harga komoditi karena melimpahnya stok yang tersedia, adanya penurunan penjualan, serta pengaruh dari adanya Covid – 19 di Indonesia. Selain beberapa faktor tersebut masih ada faktor lainnya yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat untuk memahami kondisi laporan keuangan. Untuk dapat mengetahui kondisi perusahaan dapat dilihat dari laporan laba rugi, yang didalamnya tercantum laba atau rugi yang dialami oleh perusahaan merupakan salah satu laporan keuangan utama perusahaan yang melaporkan hasil kegiatan dalam meraih keuntungan untuk periode tertentu. Sedangkan neraca mencantumkan sumber daya perusahaan. Analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar – benar tepat pula. Teknik analisis yang biasa digunakan adalah rasio keuangan.

Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan 2 angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka menggunakan nomor lainnya (Horne, 2005). Rasio ini memberikan informasi bagi perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan yang dicapai manajemen selama kurun waktu tertentu untuk bahan pertimbangan menyusun rencana dan estimasi mendatang. Rasio keuangan digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan dan untuk menilai keadaan keuangan serta hasil operasi perusahaan saat ini dan masa lalu yang akan digunakan oleh para investor. Rasio yang digunakan adalah *current ratio*, *debt to assets ratio*, dan *total asset turnover*, dimana rasio keuangan tersebut yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan efisien aktivitas perusahaan sehingga dapat memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Artinya apabila perusahaan di tagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2016:104). *Current ratio* (CR) adalah jenis rasio likuiditas yang sangat efektif untuk mengukur likuiditas perusahaan karena *current ratio* artinya rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan pada saat membayar kewajiban jangka pendeknya dengan memakai aset lancar yang dimiliki. Bila perbandingan utang lancar melebihi aset lancarnya (rasio lancar menunjukan angka dibawah 1), maka perusahaan dikatakan mengalami kesulitan melunasi utang jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan keefektifan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan dapat terhindar dari ketidakmampuannya dalam membayar kewajiban, yang dapat menaikkan beban denda, sehingga dapat meningkatkan laba yang dihasilkan dalam periode tertentu. Semakin tinggi perolehan *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek (Zerlinda, 2017). Berikut ini adalah grafik data *current ratio* perusahaan pertambangan secara keseluruhan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI).

Grafik 1.2 Grafik Perkembangan Rata – Rata *Current Ratio* Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (%)

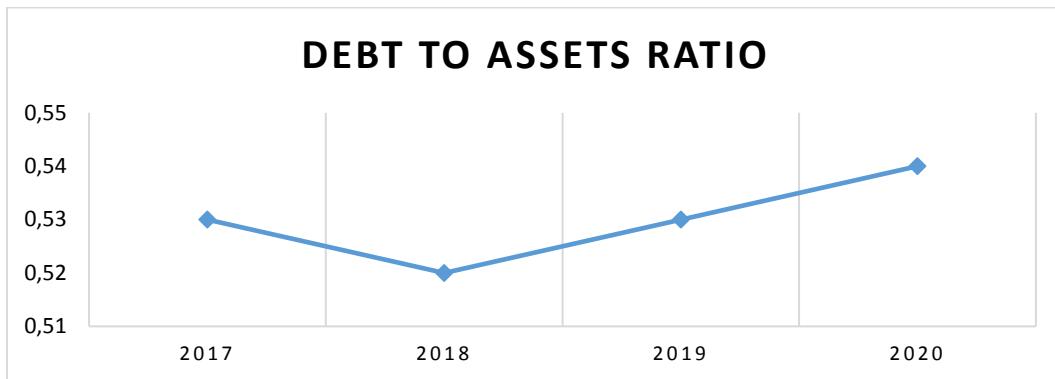


Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan grafik 1.2 terlihat bahwa rata - rata *current ratio* sebesar 1,75% dan mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebesar 2,02% yang artinya laba pada sektor pertambangan mengalami penurunan atau mengalami kesulitan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Semakin tinggi *current ratio* (CR), maka akan semakin besar kemampuan untuk membayar berbagai tagihannya, apabila suatu perusahaan di anggap terlalu likuid, secara *relative* dibandingkan dengan industrinya, akibatnya perusahaan tersebut akan mengalami penurunan profitabilitas (Harahap, 2010:244). Melihat dari hasil perhitungan rata-rata *Current Ratio* yang dihasilkan maka fenomena ini penting untuk diteliti. Selain likuiditas, indikator yang dapat digunakan untuk menilai pertumbuhan laba sektor pertambangan adalah *Debt To Assets Ratio*.

Rasio *Leverage* disebut menjadi rasio yang mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik dengan menggunakan dana yang dipinjam berasal dari kreditur perusahaan tersebut. Menurut Darsono dan Azhari (2005:54) rasio *leverage* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Debt To Asset Ratio* (DAR) untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan khususnya dalam menanggung hutang yang dimilikinya dengan membandingkan seberapa besar jumlah hutang dengan jumlah aset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aset guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang tentunya akan mempengaruhi pertumbuhan laba pada periode tertentu.

Grafik 1.3 Grafik Perkembangan Rata – Rata *Debt to Assets Ratio* Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (%)



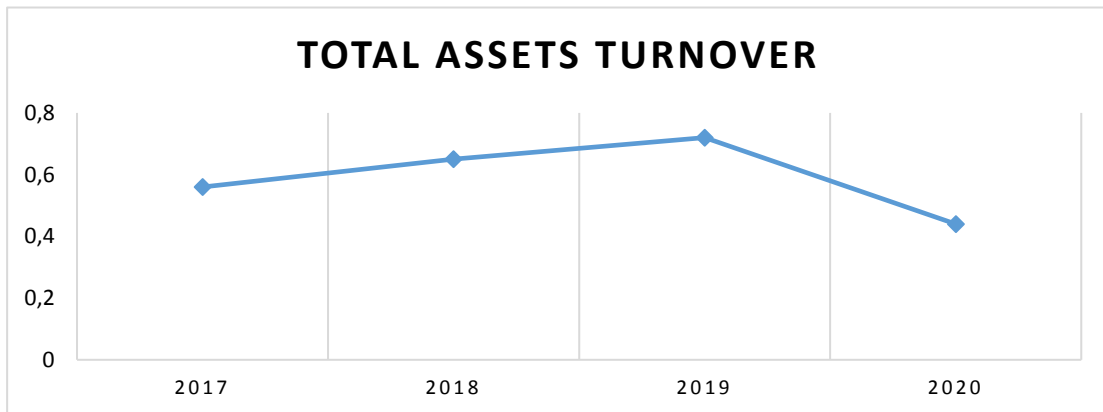
Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan grafik 1.3 terlihat bahwa rata-rata *Debt To Assets Ratio* berada di atas 0,5% yaitu 0,53% yang berarti sebagian besar aset dalam perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dibiayai oleh hutang perusahaan. Menurut Gunawan dkk. (2015) *leverage* adalah “hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya”. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi agar perusahaan tidak terancam likuidasi.

Untuk keamanan pihak luar, rasio DAR dikatakan baik jika rasio ini rendah dan untuk pihak pemegang saham atau manajemen rasio DAR dikatakan baik jika rasio ini tinggi (Harahap,2011:303). Selain rasio likuiditas dan *leverage* ada juga Rasio Aktivitas, menurut Hery (2015) Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan *Total Asset Turnover* untuk memberikan efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan. TATO merupakan rasio antara jumlah aset yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini juga artinya ukuran hingga seberapa jauh aset yang sudah dipergunakan dalam aktivitas perusahaan atau menandakan berapa kali aset lancar berputar dalam periode tertentu.semakin tinggi pendanaa yang disediakan semakin

besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset. Berikut ialah grafik yang memperlihatkan rata-rata *Total Assets Turnover* pada sektor pertambangan.

Grafik 1.4 Grafik Perkembangan Rata – Rata *Total Assets Turnover* Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (%)



Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan grafik 1.4 terlihat bahwa rata – rata *Total Assets Turnover* sebesar 0,63 kali yang artinya bahwa perusahaan kurang dapat mengoptimalkan asetnya. Jika kondisi ini tidak di kelola dengan baik maka akan memunculkan masalah seperti menurunnya tingkat return yang akan di peroleh oleh investor dan juga penuruna laba perusahaan. Maka dari itu, fenomena ini penting untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut.

Total asset turnover (TATO) memperlihatkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio total asset turnover (TATO) berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan jika total asset turnover (TATO) nya ditingkatkan atau diperbesar dengan tingginya penjualan maka akan secara otomatis akan mempengaruhi pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian di atas dalam latar belakang ini maka penelitian dengan judul “**Pengaruh *Current Ratio Debt To Assets Ratio* dan *Total Assets Turnover* Terhadap Laba Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**” penting untuk dilakukan mengingat kinerja pertambangan merupakan salah satu indikator dalam investasi khususnya pada perusahaan yang telah go publik. Diharapkan penelitian ini dapat membantu para investor dalam melakukan pertimbangan investasi dan bagi pihak pertambangan agar dapat menjadi bahan evaluasi dan parbaikan kedepan dalam mengelola bisnis dan operasional perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh dari rasio keuangan yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) terhadap laba pada Perusahaan Sektor Pertambangan?
2. Bagaimana pengaruh dari rasio keuangan yang diukur menggunakan *Debt To Assets Ratio* (DAR) terhadap laba pada Perusahaan Sektor Pertambangan ?
3. Bagaimana pengaruh dari Rasio Keuangan yang diukur menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap laba pada Perusahaan Sektor Pertambangan?

1.3 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Supaya terarah dan lebih fokus dalam menjawab rumusan tujuan penelitian, peneliti membatasi ruang lingkup masalah sebagai berikut :

1. Objek penelitian adalah perusahaan *go publik* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020. Perusahaan *go publik* yang diteliti dibatasi hanya perusahaan pada sektor pertambangan.
2. Data yang digunakan adalah data tahunan pada setiap akhir periode 2017 hingga akhir periode 2020.
3. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini Adalah Rasio Likuiditas (*Current Ratio*), *Leverage (Debt To Assets Ratio)*, dan Aktivitas (*Tota Assets Turnover*).

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun beberapa tujuan pokok penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh dari rasio keuangan yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) Terhadap Laba Perusahaan Sektor Pertambangan
2. Untuk mengetahui pengaruh dari rasio keuangan yang diukur dengan menggunakan *Debt To Assets Ratio* (DAR) Terhadap Laba Perusahaan Sektor Pertambangan
3. Untuk mengetahui pengaruh dari rasio keuangan yang diukur dengan menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO) Terhadap Laba Perusahaan Sektor Pertambangan

Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh :

1. Manfaat Bagi Perusahaan

Dengan penelitian ini perusahaan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pertimbangan untuk menjaga serta meningkatkan laba dengan lebih memperhatikan faktor – faktor yang memengaruhi laba di sektor pertambangan.

2. Manfaat Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keyakinan terhadap saham yang telah ditanamkan akan memperoleh laba yang meningkat setiap tahunnya terkait perusahaan diatas dan dapat menarik bagi investor sehingga dapat menaikkan harga saham.

3. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan juga bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik permasalahan tentang laba dan faktor – faktor yang mempengaruhi laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5 Sistematika Pelaporan

Bab I Pendahuluan

Berisikan uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup atau pembatasan masalah, serta sistematika pelaporan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Berisikan uraian tentang landasan – landasan teori dari para ahli dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian. Disamping itu juga terdapat kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian yang dilakukan.

Bab III Metode Penelitian

Berisikan uraian tentang penjelasan variable penelitian, definisi konseptual dan definisi operasional penelitian, populasi, sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisikan uraian tentang pengujian dan analisis dari hasil temuan yang diperoleh selama penelitian .

Bab V Simpulan dan Saran

Berisikan uraian tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran – saran yang berguna bagi penelitian dimasa yang akan datang.